

MEMBACA KONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA

Gambaran Konsep Hijrah dalam Kelompok Pengajian Kontemporer

ZAENUDIN AMRULLOH

Universitas Islam Negeri Mataram
Email: zaeenuddin@uinmataram.ac.id

Abstract: The recent hijrah trend is stealing the attention of middle class women in Indonesia. This trend is not new for Indonesia. The problem regarding some suggestions under the guise of religion guide which is discriminatory for Indonesian women has a long journey. However, nowadays, using the hijrah and halaqoh (group learning) trend can extend the age of discrimination against women with literal and closed religious values. This paper tries to give an idea of how women in the household are weakened by the use of inclusive literalist religion propositions. There are three implicit patterns in this halaqoh trend: hijab as a symbolic trend, internalization of women's values and functions in the household, and resistance of understanding. And this shows the incompatibility with the function of Islam as rahmatan lil 'alamin. How can Islam be a mercy if only women are weakened

Keywords: Women, Hijrah, Islam

Abstrak: Tren hijrah belakangan ini cukup mencuri perhatian perempuan kelas menengah di Indonesia. Tren ini bukanlah hal baru bagi Indonesia. Permasalahan mengenai anjuran berkedok agama yang diskriminatif bagi perempuan Indonesia memiliki perjalanannya yang panjang. Namun dewasa ini dengan menggunakan tren hijrah dan laku halaqoh (group learning) dapat memperpanjang usia diskriminasi terhadap perempuan dengan nilai-nilai agama yang literalis dan tertutup. Tulisan ini mencoba memberikan gambaran mengenai bagaimana perempuan rumah tangga dilemahkan fungsinya dengan menggunakan dalil-dalil literalis agama yang inklusif. Terdapat tiga pola yang tersirat dalam tren halaqoh ini: hijab sebagai tren simbol, internalisasi nilai-nilai dan fungsi

perempuan dalam rumah tangga, dan resistensi pemahaman. Dua hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan fungsi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Bagaimana Islam mampu menjadi rahmah kalau perempuan saja masih dilemahkan.

Keywords: Perempuan, Hijrah, Islam

A. Pendahuluan

Tren hijrah sebagai suatu gerakan kelompok bukanlah hal baru bagi agama Islam karena Islam sendiri merupakan bagian dari hijrah, suatu proses perubahan dari keadaan yang buruk menuju keadaan yang lebih baik. Bahkan di Indonesia—dengan model yang sama hijrah sudah dilakukan sejak awal masuknya Islam di Nusantara. Tren hijrah dewasa ini juga tidak jauh berbeda dengan model yang pernah dikenalkan pada masa awal Islam berkembang di Arab dengan masa awal Islam masuk di Nusantara: sama-sama mengenalkan nilai Islam dan memperkuat jaringan dakwah. Ada yang melalui *ijtihad* pribadi dan ada yang melalui *ijtihad* kelompok: dikenal dengan istilah *halaqoh*. *Halaqoh* dalam bahasa Arab berasal dari kata *liqo'* yang memiliki arti bertemu atau pertemuan.

Namun perkembangan zaman selalu menuntut perubahan, baik perubahan yang bersifat halus bahkan sampai perubahan yang sifatnya radikal. *Halaqoh* dewasa ini bisa saja disamakan dengan *halaqoh* di masa-masa awal terutama dalam ruang pendekatannya: sama-sama mengajarkan nilai-nilai Islam secara berkelompok. Namun yang berbeda adalah nilai-nilai yang terinternalisasi: ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Perempuan sendiri sebagai *insan* yang memeluk agama—baik laki-laki maupun perempuan dalam nilai agama mempunyai tuntutan yang sama: beribadah dan ketaatan—harus turut diperhatikan bagaimana perkembangan perannya dalam mengaplikasikan agama. Sampai sejauh sejarah Islam di Indonesia saat ini masih sering ditemukannya orang-orang yang

menggunakan agama sebagai senjata yang melemahkan peran perempuan baik dalam ruang sosial atau politik. Dalil-dalil agama yang rasanya terburu-buru untuk dikaji dan menyimpulkannya dengan mudah bahwa posisi perempuan di bawah (kuasa) laki-laki. Sehingga banyak peran perempuan yang mau tidak mau terbatas. Hanya karena laki-laki selalu dianggap lebih mampu menopang segala urusan sosial dan politik. Meski persoalan ini tidak hanya bagi agama Islam, juga bagi persoalan sosial-politik dan dunia secara umum.

Tidak hanya sebatas urusan publik bahkan sampai urusan rumah-tangga sekalipun masih banyak kita temukan nilai-nilai Islam yang digiring demi kepentingan peran (kuasa): siapa yang mengatur dan diatur. Islam sendiri sebagai agama yang mengatur tata-laku-kehidupan manusia tidak sebatas dalam ruang publik, namun terdapat aturan yang sifatnya menata pribadi manusia itu sendiri (rumah tangga). Sayangnya agama bukanlah makhluk hidup yang mampu berkomunikasi secara langsung kepada manusia. Agama harus dituturkan oleh manusia sehingga nilainya dapat diukur. Maka dengan itu, manusia seolah-olah memiliki kuasa atas agama, koridor kuasa yang sering kali disalah-gunakan.

Agama dan politik sama-sama memiliki tujuan. Tujuan politik untuk memperoleh kekuasaan dengan imbalan citra bagi publik sedangkan tujuan agama untuk mengatur kehidupan manusia dengan imbalan pahala. Politik melahirkan "orang hebat" sedangkan agama melahirkan "wali Allah"; yang satu tampak di atas permukaan dan yang satunya diam di dalam daratan.

Belakangan ini banyak kita jumpai ormas-ormas Islam yang menggalang agenda gerakan dakwah. Indonesia Sendiri sebagai negara yang mempunyai kuantitas pemeluk agama Islam terbesar di dunia turut melahirkan ragam ormas-ormas yang berkepentingan. Dan perempuan dapat dengan mudah menjadi objek dakwah bagi para ormas-ormas Islam tersebut. Namun tidak sedikit ormas dengan pendekatan dakwah yang diskriminatif

terhadap peran perempuan mulai dari pembatasan ruang peran sampai dengan tafsir-tafsir fungsi perempuan yang melemahkannya secara prinsip.

Tulisan ini akan mengkaji pola peran perempuan dalam rumah tangga yang diajarkan di dalam *halaqoh* “kelompok pengajian X”¹ dan bagaimana seharusnya peran perempuan bagi tuntutan zaman dan ilmu pengetahuan. Diskursus-diskursus mengenai pelemahan fungsi perempuan dalam ruang sosial dan politik masih sangat sedikit, sehingga tulisan-tulisan yang terkait dengan pembelaan terhadap perempuan sukar untuk ditemui. Maka tulisan ini akan mencoba mengupas secara perlahan bagaimana perempuan dewasa ini dipandang oleh ormas-ormas Islam-konservatif.

Infishol yaitu pemisahan ruang (bisa diartikan lebih luas lagi; ruang sosial, politik, ekspresi) antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu kajian yang disampaikan pada forum *halaqoh*. Konsep *infishol* dapat menjadi pemahaman yang sesungguhnya melanggengkan praktik patriarki dengan membedakan peran dan ruang bagi laki-laki dan perempuan. *Infishol taam* (pemisahan sempurna) sebenarnya adalah konsep tentang pemisahan tempat berkumpulnya laki-laki dan perempuan dalam suatu acara *walimah* (pernikahan), dan terminologi *infishol taam* posisinya ada di dalam itu, bukan yang lebih jauh dan luas lagi. Wacana *infishol* adalah awal bermulanya mengapa perempuan dapat menjadi manusia kelas dua, melalui *infishol* banyak perempuan akan memahami bahwa batasan-batasan mulai.

B. Perempuan dan Hijrah

Hijrah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti meninggalkan, menjauhkan dari dan berpindah tempat. Sedangkan di dalam bahasa Indonesia kata hijrah bisa berarti migrasi: perpindahan. Sedangkan menurut Islam sendiri hijrah diartikan sebagai “keluarnya Rasulullah saw dari Mekah, kota kelahirannya, menuju Yastrib/Madinah, suatu daerah yang lain, dengan

¹Kelompok pengajian X bukan nama sebenarnya, pihak terkait menolak untuk dicantumkan identitasnya dan tulisan ini merupakan hasil pengembangan dari sinopsis yang diseminarkan pada acara Seminar Internasional dan Musyawarah Daerah ASKOPIS 2019.

niat dan maksud keselamatan dirinya serta pengembangan ajaran Islam yang wajib disiarkan, dan akan kembali lagi pada suatu waktu kemudian.²

Maka hijrah dapat diartikan sebagai berpindahnya seseorang dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu kondisi ke kondisi yang lainnya. Dalam tempat ketika sudah berpindah akan ada kemungkinan akan kembali ke tempat semula. Namun dalam kondisi, apakah seseorang dengan kondisi yang baru (lebih baik) akan memungkinkan dirinya untuk kembali ke kondisi awal (sebelum lebih baik). Maka dari itu muncul pertanyaan, apakah hijrah adalah konsep perubahan yang sifatnya fundamental dan tidak berubah.

Rasulullah ketika melakukan hijrah (meninggalkan lokasi Mekah) ke Madinah, di suatu waktu setelahnya Rasulullah kembali lagi ke Mekah dengan membawa kemenangan dan mendulang banyak dukungan. Artinya bahwa hijrah bisa diartikan sebagai sebuah proses meninggalkan kondisi yang lama menuju kondisi yang baru demi tercapainya suatu tujuan. Namun selanjutnya, apakah hijrah hanya ada dalam batasan-batasan tersebut yaitu kegiatan berpindah dan mengubah keadaan yang sifatnya politis dan geografis tersebut.

Dewasa ini terminologi hijrah menjadi wacana menarik yang sering disiarkan kepada khalayak muslim Indonesia. Melihat pada kegiatan *Hijrahfest* tahun lalu yang diselenggarakan oleh salah satu kelompok Islam dan berhasil mendulang banyak masa—tiket sampai terjual habis sebelum acara diselenggarakan—dengan turut mengundang artis-artis dan ustadz-ustadz kondang sebagai tokoh dalam acara *Hijrahfest*. Sejak saat itu, kata-kata hijrah menjadi kegiatan yang eksklusif dan simbolik. Metode yang cukup ampuh untuk mencuri perhatian para pemuda dan terutama sekali kalangan perempuan.

Agama sebagai sebuah ukuran nilai-nilai dan norma bagi masyarakat atau perempuan seringkali disalahgunakan, contoh kecilnya kegiatan agama

²Syahrin Harapan, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 163-164.

yang mengkomodifikasi perempuan atau kegiatan agama menjadi komoditas. Sehingga dalam hal ini yang terjadi adalah perempuan menjadi objek bukan sebagai subjek yang sebagaimana mestinya di dalam sebuah pengajian/*halaqoh* para pelaku (perempuan) harusnya menjadi subjek sehingga menunjukkan adanya sikap kritis.

Istilah komodifikasi berasal dari *commodity*, yang antara lain berarti benda komersial atau objek perdagangan. Komodifikasi keagamaan adalah komersialisasi agama atau mengubah keimanan dan simbol-simbolnya menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk mendapat keuntungan. Dalam konteks eksploitasi perempuan, komodifikasi keagamaan kerap menjadikan perempuan sebagai objek. Tampilnya artis perempuan berhijab yang marak di bulan Ramadhan atau *mubaligh* perempuan yang menjajakan iklan, mengindikasikan kendali media dan para pemilik modal untuk membangun citra religius dengan “memanfaatkan” representasi perempuan.³

C. Perempuan, Syariah, dan Rumah Tangga

Inti ajaran Islam adalah akidah dan akhlak, yang kemudian diimplementasikan melalui penerapan hukum syariah. Dengan kata lain, syariah merupakan “instrumen” untuk menegakkan akidah dan akhlak yang islami. Oleh karena itu, semua konsep pemikiran syariah dan langkah-langkah penerapannya dalam kehidupan masyarakat tidak boleh bertentangan dengan spirit dan landasan fundamentalnya, yakni akidah dan akhlak, sehingga semua paham dan cara-cara memperjuangkan Islam yang bertentangan dengan kemuliaan martabat kemanusiaan tersebut harus senantiasa dihindari.⁴

Di dalam bahasa Indonesia akidah berarti kepercayaan dasar atau keyakinan pokok. Sedangkan akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.

³Jajang A Rohmana, *Komodifikasi Filantropi Lokal Islam dan Eksploitasi Perempuan di Ruang Publik: Perempuan Pemungut Sumbangan Keagamaan di Jalan raya*, *Proceeding of Internasional Conference on Feminism: Intersecting Identities, Agency, and Politics* (20 Years Jurnal Perempuan Jakarta, 2016), 95-96

⁴ Miftahul Huda, *Syari'ah Sosial: Etika-Pranata-Kultur* (UIN Mataram: LEPPIM, 2011), ix.

Sehingga benar bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan pemahaman atau cara-cara yang dilakukan untuk memperjuangkan nilai (dalam hal ini adalah nilai Islam). Belajar akidah dan akhlak bisa saja melalui banyak hal: internalisasi nilai-nilai di sekitar atau melalui eksternalisasi nilai-nilai kepada objek (budaya). Itulah yang kemudian digambarkan sebagai *habitus* oleh Bourdieu, bahwa *habitus* merupakan struktur mental atau kognitif yang dengannya semua orang berhubungan dengan dunia sosial. Semua orang termasuk kita dibekali persepsi, pemahaman, pengapresiasian, dan mengevaluasi dunia sosial. Skema ini membuat banyak orang berpandangan dan beranggapan terhadap sebuah struktur yang ada dalam dunia sosial. Secara dialektif *Habitus* merupakan produk dari internalisasi struktur dunia sosial. *Habitus* ditemukan sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang lama.⁵

Di dalam teori Bourdieu kita sebagai pelaku dunia sosial-budaya bukan sebagai pelaku murni (bebas dari pengaruh/interpretasi) namun kita sebagai pelaku sosial-budaya merupakan produk dari internalisasi nilai yang dibawa baik oleh tokoh tertentu atau oleh rezim budaya. Maka tidak heran jika belakangan ini kita dapat banyak menjumpai nilai-nilai syariat Islam yang seringnya bertabrakan dengan akal-sehat. Sebagai contoh dalam pengajian kelompok X yang mencoba memberikan pendekatan syariah kepada para perempuan, bahwa perempuan dan laki-laki harus terpisah (baik dalam urusan sosial atau profesional). *Infishol*, seperti itu mereka menyebutnya. *Infishol* artinya pemisahan ruang laki-laki dan perempuan. Lebih jauh lagi, kata "ruang" tersebut diartikan lebih luas lagi: dari ruang kerja sampai ruang privasi.

Sebagai *infishol* menurutnya, perempuan hanya diperbolehkan berbaur dengan laki-laki jika itu adalah "ruang" atau urusan kerja. Meskipun begitu, hanya terdapat tiga jenis pekerjaan yang dibolehkannya perempuan berbaur dengan laki-laki, yaitu pekerjaan pendidikan, kesehatan, jual-beli. Dan lebih

⁵ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Pustaka Media, 2010), 581.

dalam lagi, hal ini (urusan pekerjaan) hanya dapat dilakukan oleh perempuan jika hanya mendapat "*rida*" dari suami. Semacam relasi kuasa yang umumnya masih terjadi di antara hubungan suami-istri.

Fundamentalisme agama banyak memberikan dampak terhadap kekerasan-kekerasan tertentu yang diterima oleh perempuan sebagai akibat tafsir-tafsir yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang memposisikan perempuan sebagai "pinggiran" sehingga terus marginal.⁶ Tentunya untuk mendefinisikan perempuan dengan menggunakan sudut pandang agama akan selalu berbenturan dengan tafsir-tafsir yang keliru. Tafsir-tafsir yang keliru tersebut justru sering sekali merugikan perempuan jika dilihat dalam kaca mata kemanusiaan. Indonesia sebagai bangsa "*imagine community*" jika kita meminjam istilah yang digunakan oleh Benedict Anderson, perempuan Indonesia memiliki peran dalam jalannya sejarah dan tidak selalu identik dengan domestifikasi seperti layaknya perempuan di Barat.⁷

D. Membaca Konstruksi Peran Perempuan

Dewasa ini di Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia sedang berada dalam situasi "*turn conservatism*" yang artinya menguatnya gerakan-gerakan konservatisme beragama. Melalui mimbar-mimbar dakwah dengan tafsir keagamaan yang tertutup (eksklusif), intoleran, serta penolakan terhadap perkembangan zaman yang identik dengan modernisme.

Dari sekian gejala menguatnya konservatisme beragama, terutama dengan ditandai pemahaman keagamaan yang tertutup dan literalis tersebut. Menurut Ulil Abshar Abdalla dalam sebuah diskusi di Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) Jakarta, menjelaskan bahwa kelompok yang paling dirugikan dari konservatisme beragama adalah kaum perempuan. Perempuan dalam kalangan Islam konservatif cenderung mengalami pengekangan-

⁶ Sri Rovania, "*Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik*", Jurnal Pendidikan Islam vol. III, No. 2, (2014), 403-424.

⁷ Benedict J. Anderson, *Komunitas Terbayang* (Yogyakarta: INSIST, 2008), 10.

pengekangan. Keberadaannya hanya diposisikan dibawah dominasi laki-laki. Pengekangan terhadap kaum perempuan dalam kalangan Islam konservatif didasarkan pada fondasi pemahaman keislaman yang literalis dan skriptualis. Paham keislaman yang skriptualis dan literalis telah menafsirkan ajaran keislaman secara kaku dan tidak membaca ulang sumber-sumber ajaran Islam untuk dikontekstualisasikan dengan situasi dan kondisi saat ini.⁸

Munculnya kontroversi seputar nilai dan status hadis, antara lain, disebabkan oleh cara pandang bahwa seluruh teks mengenai hadis seperti tertulis dalam literatur kompilasi (*tadwin*) hadis yang ditulis oleh para ulama hadis (*muhadditsin*) adalah benar-benar *taken for granted* dari Nabi sendiri dan bebas sepenuhnya dari distorsi kesejarahan. Produk-produk literatur hasil seleksi hadis yang telah dilakukan para ulama hadis telah dianggap final. Teks-teks hadis yang dihimpun dalam kitab tertentu, misalnya *Shahih Al-Bukhari*, telah dianggap final dan tidak perlu dikaji lagi otentisitas teks dan kandungan maknanya sehingga muncul pendapat bahwa *Shahih Al-Bukhari* merupakan kitab yang paling *shahih* setelah al-Quran.⁹

Islam di Indonesia selalu digambarkan dengan dua keadaan: Islam kolot vs Islam moderat. Bahkan NU pernah disebut sebagai Islam kolot sedangkan Muhammadiyah adalah Islam moderat. Namun kolotnya NU ditandai dengan sifat konservatif dari para pengikutnya yang kebanyakan berasal dari "orang awam" yang mengikuti para ulama. Meski belakangan ini NU sudah dianggap sebagai Islam moderat, sebab "orang awam" yang dulu sudah mengikuti perkembangan zaman. Namun Islam kolot belakangan ini tidak hanya sebatas subjek "orang awam" namun ada suatu gerilya gerakan menolak interpretasi literalis hadits dan al-Quran, menolak filsafat, menolak tafsir yang *mengedepankan akal manusia modern*, dan sejenisnya. Sehingga

⁸ M. Fakhru Riza, "Perempuan dalam Pandangan Islam Konservatif", M. Fakhru Riza (April 2018), <https://islami.co/perempuan-dalam-pandangan-islam-konservatif/>, accessed 25 September 2019.

⁹ Al-Thahhan, dalam *Miftahul Huda, Syari'ah Sosial: Etika-Pranata-Kultur*, 33-34.

membuat Islam tidak sesuai dengan banyak hal di era modern ini. Oleh sebab itu pula, posisi perempuan menjadi rentan terhadap tafsir literalis tersebut.

Terdapat suatu pola yang sering didengungkan di dalam kelompok pengajian (termasuk kelompok X) yang secara halus mengobjektifikasi perempuan. Pola tersebut ialah, segala ruang gerak sosial-politik perempuan di dalam urusan rumah tangga berada di di bawah otoritas laki-laki. Sehingga penyempitan peran perempuan kian kuat. Dimulai dari seruan untuk bergabung dengan kelompok pengajian (*hadroh*) bersamaan dengan tren yang tengah berkembang: populisme Islam. Kita harus mengakui bahwa *fashion* turut mendukung populisme tersebut.

Tri Palupi mencatat, bahwa hijab sebagai salah satu bentuk simbol Keislaman dan wujud modernitas muslimah modern ditandai dengan kebangkitan identitas muslim di Indonesia sebagai respons atas berkembangnya budaya populer Asia Timur maupun juga Amerika. Dalam tahapan ini, kelompok kelas menengah Indonesia kemudian dihadapkan pada banyaknya ragam pilihan untuk diadopsi. Menguatnya budaya Asia Timur kemudian mempopulerkan budaya *harajuku* di kalangan anak muda Indonesia. Kondisi itulah yang kemudian menjadikan keagamaan bagi kalangan muslim kelas menengah untuk mencari rupa bentuk, ruang, dan identitasnya dalam masyarakat sehingga melahirkan ketegangan dan saling tarik menarik dalam mencangkup kekuatan, yaitu kekuatan pengaruh budaya Arab yang didasari oleh ideologi agama, dan upaya penolakan terhadap westernisasi serta kekuatan industri yang akan terus saling bergulat.¹⁰

Masuknya budaya/symbol nilai kedalam agama (Islam) menimbulkan ketegangan dan saling tarik menarik untuk menghimpun kekuatan. Symbol nilai ini dapat menjadi komoditi yang (nyatanya) mengundang banyak perempuan untuk hanyut ke dalam kegiatan partisipasi kelompok. Pola pertama ini, bisa menjadi gerbang utama untuk masuk ke dalam retorika

¹⁰ Tri Palupi, dkk., *Diskursus Hijab dalam Masyarakat Indonesia Melalui Analisis Arkeologi, Proceeding of Internasional Conference on Feminism: Intersecting Identities, Agency, and Politics* (20 Years Jurnal Perempuan Jakarta, 2016), p. 2517.

agama yang literalis tadi. Tren dan *fesyen* menjadi daya tarik yang kuat di kalangan masyarakat kelas menengah.

Pola berikutnya, internalisasi nilai-nilai dan fungsi perempuan dalam rumah tangga. Metode internalisasi yang dilakukan melalui mimbar-mimbar retorika yang (seringnya) monolog, jarang terjadi dialog yang membangun kritik. *Jamaah* meskipun diberikan kesempatan untuk bertanya yang biasanya melalui catatan di atas kertas atau menyampaikan pertanyaan secara langsung namun jarang terjadi perdebatan yang konstruktif atas satu persoalan. Artinya, *jamaah* bertanya kemudian *ustadz* menjawab—selesai sampai dengan di situ. Sehingga di dalam diri (peran) *ustadz* ada *power of legitimate* yang berfungsi untuk memaksakan nilai-nilai yang ditafsirkannya untuk diterima begitu saja.

Islam sendiri sebagai agama yang memiliki nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia yang sifatnya horizontal dan vertikal. Nilai horizontal ditandai dengan *hablun minannaas*-nya sedangkan nilai vertikal dengan ibadah dan ketakwaan (ketaatan) terhadap Allah swt nilai-nilai tersebut datangya melalui wahyu-wahyu (pesan spiritual) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw namun kita dapat memisahkan bahwa ada wahyu yang tekstual dan wahyu yang praktikal. Wahyu tekstual dapat ditandai dengan pesan-pesan yang dibawa oleh malaikat kepada Nabi Muhammad saw sedangkan wahyu praktikal adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw melalui bahasa tubuhnya.

Wahyu tekstual yang pertama kali sampai pada Nabi Muhammad saw adalah wahyu *Iqra'* (membaca) yang diterimanya di dalam gua Hiro seperti yang tercantum dalam Surat al-Alaq. Namun ingat, bahwa wahyu tekstual ini (yang dibawa oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad) terjadi pertama kali saat umur nabi Muhammad saw kisaran 40 atau 43 tahun. Sedangkan wahyu praktikal lebih panjang usianya, bahkan dikisahkan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqodimah* bahwa pernah terjadi ketika Muhammad tengah membantu pamannya Abu Thalib untuk mengangkat batu-bata ke Ka'bah saat

itu Muhammad kecil menyingkap sarungnya untuk batu-bata tersebut sehingga terlihat auratnya. Kesucian Nabi Muhammad sangat dijaga oleh Allah swt, Muhammad kecil pada saat itu dibuat-Nya pingsan supaya aurat tidak terlihat.¹¹ Jadi definisi wahyu praktikal ini adalah firman Allah swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw tanpa melalui Malaikat Jibril as melainkan melalui pertimbangan-praksis, kognisi ilahiah, rasio-universal-fitriyah dalam diri Nabi Muhammad saw yang sudah diatur sedemikian supaya cocok dengan kepribadian seorang Nabi.

Kemudian apa yang membuat wahyu-wahyu tertulis yang saat ini disampaikan oleh para *ustadz* dapat menjadi persoalan bagi perempuan sehingga di dalam mimbar-mimbar dakwah banyak kita jumpai para pemimbar dengan suara yang lantang dan keras mengatakan “perempuan akan selalu tunduk (*powerless*) kepada laki-laki” tentunya karena ada aspek pesan (wahyu) yang luput yaitu *nilai pertimbangan* apakah wahyu tekstual (termasuk *hadits*) hadir tanpa pertimbangan wahyu (pesan) praktikal nabi yang lebih banyak menunjukkan nilai tali silaturahmi, menanggung beban orang lain, menciptakan lowongan dan kesempatan secara kreatif, menghormati tamu, membantu secara finansial maupun tenaga bagi para pembela kebenaran, dan lain sebagainya. Sehingga tidak dengan lintang-pukang kita mengatakan kalau dalil atau *hadits* berdiri sendiri tanpa pertimbangan praktikal nabi yang lain.

Kemudian pola terakhir ialah resistensi pemahaman. Pada tahap ini *jamaah* perempuan merasa telah menerima paket kebenaran mengenai peran dan fungsinya di dalam rumah tangga. Meskipun (mungkin) di dalam hati kecilnya perempuan tidak dapat menerima ketika direndahkan perannya, karena sekali lagi, kemunculan *ustadz* di tengah pengajian adalah suatu simbol kekuasaan dalam hal penyampaian nilai-nilai Islam. Bahkan kehadiran tubuh *ustadz* (tokoh agama lainnya) dapat menjadi bahasa kekuasaan, ia hadir di tengah masyarakat untuk siap melakukan perubahan, dan masyarakat

¹¹ Baca Ibnu Khaldun, “*Muqodimah*”..,

menengah siap untuk dirubah apapun perubahan itu jika ia adalah kepentingan agama. Sehingga bahasa tubuh *ustadz* seolah menjadi representasi bahasa kekuasaan.

Klaim kebenaran adalah hal yang inheren dan intrinsik dalam agama. Agama, karena fungsinya sebagai pemberi kepastian, selalu menempatkan diri sebagai pemilik kebenaran yang absolut.¹² Kebanyakan *jamaah* perempuan yang hadir di tengah acara pengajian benar-benar siap untuk menerima kebenaran yang akan muncul dari seorang *ustadz*, kita tidak pernah menjumpai suatu acara pengajian yang antara *jamaahnya* dan *ustadznnya* berdebat soal perkara tertentu, seperti yang pernah dilakukan oleh Imam Syafi'i dengan gurunya. Kebanyakan kegiatan pengajian hanya sebatas batu loncatan untuk (setidaknya) menaikkan kelas sosialnya. Dan hal tersebut tanpa menimbang apakah materi kajiannya sudah cukup benar atau setidaknya membela yang lemah dan miskin, seperti teladan Nabi Muhammad saw yang sebagai pembela orang-orang marjinal.

Jika suatu pengajian yang diwakilkan oleh seorang *ustadz*, kiyai, bahkan ulama tidak mampu (setidaknya) menyelesaikan permasalahan dan melakukan suatu agenda pembelaan terhadap kaum perempuan. Maka untuk apa Islam membicarakan *rahmatan lil 'alamin*: penyelamat bagi seluruh alam. Bagi Abdul Wahid, persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika Islam diharapkan menjadi rahmah untuk seluruh alam. ketiga hal itu adalah; (1) penyiapan da'i yang arif sekaligus bersifat inklusif bukan eksklusif; (2) memilih materi dakwah yang menyejukkan; (3) dakwah berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerja sama antar umat beragama.¹³

¹² Abdul Wahid, *Pluralisme Agama Paradigma Dialog untuk Resolusi Konflik dan Dakwah* (UIN Mataram: LEPPIM, 2016), 67.

¹³ *Ibid.*, 67.

E. Kesimpulan

Perempuan di hadapan banyak agama memang sering menuai tindakan diskriminatif. Sejarah kebudayaan manusia banyak membuktikan hal tersebut, jadi tidak hanya dalam konteks agama saja, dalam kebudayaan perempuan rentan menjadi objek: sebagai penjaja-seks, manusia kelas-dua, lemah, dan sejenisnya. Sebelum agama lahir secara praktik di muka bumi manusia sudah memiliki nilai budaya. Maka hadirnya agama (terutama Islam) adalah sebagai kontrol (*checks and balances*) atas kebudayaan, jika-jika budaya tersebut lepas dari nilai kemanusiaan.

Islam adalah agama dengan agenda penyelamatan, bebas diskriminasi, anti-marjinalisasi, rahmat tidak hanya bagi manusia tapi alam semesta dan jagat raya. Jika ada satu agenda kegiatan keagamaan yang lepas dari hal tersebut, kita masih bisa bertanya pada diri: Islam seperti apa yang kita anut. Padahal Islam lahir di tengah kebodohan umat manusia, di tengah kemiskinan, di tengah para penguasa yang arogan dan nir-manusiawi. Namun mengapa kita masih melihat adanya perilaku diskriminatif terhadap manusia, khususnya perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Benedict J. *Komunitas terbayang*. Yogyakarta: INSIST, 2008.

Harapan, Syahrin, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Huda, Miftahul, *Syari'ah Sosial: Etika-Pranata-Kultur*. UIN Mataram: LEPPIM, 2011.

Palupi, Merry Fridha dan Maryani, Eni, *Diskursus Hijab Dalam Masyarakat Indonesia Melalui Analisis Arkeologi, Proceeding of Internasional Conference on Feminism: Intersecting Identities, Agency, and Politics*, 20 Years Jurnal Perempuan, Jakarta, 2016.

Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pustaka Media, 2010.

Zaenuddin Amrulloh

Riza, M. Fakhru *"Perempuan dalam Pandangan Islam Konservatif"*. 23 April 2018, <https://islami.co/perempuan-dalam-pandangan-islam-konservatif/>, accessed 25 September 2019.

Rohmana, Jajang A, *Komodifikasi Filantropi Lokal Islam dan Eksploitasi Perempuan di Ruang Publik: Perempuan Pemungut Sumbangan Keagamaan di Jalan raya*, Proceeding of Internasional Conference on Feminism: Intersecting Identities, Agency, and Politics, 20 Years Jurnal Perempuan Jakarta, 2016.

Rovania, Sri, *"Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik"*. Jurnal Pendidikan Islam vol. III, No. 2, 2014.

Wahid, Abdul, *Pluralisme Agama Paradigma Dialog untuk Resolusi Konflik dan Dakwa*, UIN Mataram: LEPPIM, 2016.